BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi direalisasikan melalui prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Tuturan guru dan siswa dalam prinsip kerja sama direalisasikan melalui pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama. Tuturan guru dan siswa dalam prinsip kesantunan direalisasikan melalui pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Guru dan siswa telah merealisasikan prinsip percakapan dalam interaksi pembelajaran dengan baik, meskipun guru dan siswa masih harus memperhatikan prinsip percakapan dalam interaksi pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan lima hal sebagai berikut.

Pertama, pematuhan prinsip kerja sama yang dominan dipatuhi pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Sma Negeri 5 Cimahi adalah maksim kuantitas. Maksim kuantitas yang paling dominan dipatuhi pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi. Dominasi pematuhan maksim kunatitas dalam pematuhan prinsip kerja sama sangat wajar karena konteks tuturan terjadi disekolah. Pada saat interaksi pembelajaran, guru dan siswa sebagai peserta dalam percakapan tersebut.Guru sebaiknya menerangkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya tidak melebihi materi atau tidak mengurai materi. Selain itu, siswa terkadang bertanya kepada guru

dan guru merespon tuturan tersebut dengan jawaban yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Kedua, pelanggaran prinsip kerja sama yang dominan dilanggar pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Sma Negeri 5 Cimahi adalah maksim relevansi. Maksim relevansi yang paling dominan dilanggar pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi. Dominasi pelanggaran maksim relevansi dalam prinsip kerja sama sangat tidak wajar karena tuturan tersebut dalam konteks pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran, guru dan siswa sebagai peserta dalam percakapan tersebut. Guru dan siswa sebaiknya bertutur sesuai dengan materi yang sedang dibicarakan, akan tetapi hasil analisis menunjukkan bahwa guru dan siswa sering bertutur di luar konteks dari materi yang sedang dibahas, hal tersebut akan membuat waktu belajar tidak efektif dan efisien yang akan membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Ketiga, pematuhan prinsip kesantunan yang dominan dipatuhi pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Sma Negeri 5 Cimahi adalah maksim pemufakatan. Maksim pemufakatan yang paling dominan dipatuhi pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi. Dominasi pematuhan maksim pemufakatan dalam pematuhan prinsip kesantunan sangat wajar karena konteks tuturan terjadi disekolah. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, guru dan siswa sebaiknya dapat membina kesamaan, kesesuaian dan kemufakatan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan membina kesamaan, kesesuaian, dan kemufakatan materi akan lebih cepat terselesaikan karena dalam interaksi pembelajaran tentu membutuhkan kesamaan pemahaman antara guru dan siswa, misalnya apabila guru menerangkan materi dengan penggunaan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh siswa, tentu siswa akan kesulitan

memahami materi dan guru perlu mengulangi kembali. Hal tersebut tentu akan membuat waktu tidak efektif, sehingga kesamaan pemahaman dibutuhkan dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, dalam interaksi pembelajaran dibutuhkan kemufakatan antara guru dan siswa, misalnya dalam pengerjaan tugas guru dan siswa harus membuat keputusan mengenai pengumpulan waktu tugas agar tidak terlalu lama atau tidak terlalu sebentar. Waktu pengumpulan tugas itu tentu disesuaikan dengan sukar dan tidaknya tugas tersebut atau banyak dan tidaknya tugas tersebut, sehingga guru dan siswa perlu membuat kesepakatan.

Keempat, pelanggaran prinsip kesantunan yang dominan dilanggar pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Sma Negeri 5 Cimahi adalah maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan yang paling dominan dilanggar pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi. Dominasi pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan sangat tidak wajar karena dalam maksim kebijaksanaan mengharapkan peserta dalam percakapan mengemukakan ungkapan-ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan. Dalam interaksi pembelajaran terdapat guru dan siswa yang menjadi peserta dalam percakapan. Guru sebagai teladan yang baik bagi siswa sebaiknya menggunakan tuturan yang dapat ditiru oleh siswanya, akan tetapi hasil analisis menunjukkan terdapat tuturan guru yang kurang baik.

Kelima, realisasi prinsip percakapan pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Cimahi dapat dimanfaatkan dalam perancangan sebuah modul Bahasa Indonesia kelas X SMA. Realisasi prinsip percakapan pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai materi teks negosiasi, karena dalam teks negosiasi terjadi sebuah percakapan anatara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Selanjutnya, realisasi prinsip percakapan pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran dapat diterapkan untuk membuat teks

negosiasi yang mematuhi prinsip percakapan pada modul Bahasa Indonesia. Penerapan prinsip percakapan dalam teks negosiasi yang terdapat dalam modul dimaksudkan agar pematuhan prinsip percakapan dapat dibiasakan pada konteks pembelajaran maupun pada saat bernegosiasi sehingga generasi yang akan datang dapat mematuhi prinsip percakapan dengan tepat sesuai dengan konteksnya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan tiga hal, yaitu 1) bagi masyarakat, diharapkan untuk menggunakan dan mematuhi prinsip percakapan agar interaksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, 2) bagi guru dan siswa, agar untuk menggunakan dan mematuhi prinsip percakapan dalam interaksi pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai dengan baik, dan 3) bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian dari aspek yang lain seperti implikatur percakapan sebagai topik penelitian sehingga dapat dikembangkan ke dalam sebuah modul atau bahan ajar di SMA mengenai teks lain yang dipelajari di SMA.